



# **POLA PERTUMBUHAN EKONOMI PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN SEMARANG**

Wahyu Imam Santoso <sup>a,1,\*</sup>, Nun Maulida Suci Ayomi <sup>a,2</sup>, Nur Muttaqien Zuhri <sup>a,3</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>1</sup> wahyuimam@unimus.ac.id; <sup>2</sup> nunsuci@unimus.ac.id; <sup>3</sup> nurmuttaqien@unimus.ac.id

\* corresponding author

## **ABSTRACT**

*Agropolitan Area Development is one of the concepts in the development of the agricultural sector in Semarang Regency. This study aims to determine the classification of the agricultural subsector in Semarang Regency with the Klassen Typology approach. Furthermore, this study aims to formulate a strategy for developing the agricultural subsector in the context of developing an agropolitan area in Semarang Regency. The basic method of this research is descriptive method with analytical methods in the form of Klassen Typology. The results showed that the Livestock Subsector was the prime agricultural subsector, the Food Crop Subsector, the Annual Horticulture Crop Subsector and the Annual Horticulture Plant Subsector were potential agricultural subsectors in Semarang Regency. The livestock subsector development strategy in Semarang Regency is done by Increasing the Role of Sub Terminal Agribisnis (STA) as a media for business development and promotion of livestock products, Optimizing the management of livestock sector potential through agro-industry development and by developing livestock product quality through labeling and quality certification of livestock products.*

**Keywords :** Agropolitan, PDRB, Klassen

## **1. PENDAHULUAN**

Agropolitan merupakan model pembangunan berbasis desentralisasi. Pengembangan kawasan agropolitan memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Hal ini dapat dicapai jika pengembangan kawasan agropolitan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan riil dan kesejahteraan petani serta mengembangkan kesempatan berusaha bagi masyarakat (Pattimura, 2003). Kabupaten Semarang merupakan wilayah di Jawa Tengah dengan topografi berupa dataran tinggi sehingga cocok untuk pertanian dan perkebunan. Hal tersebut membuat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang juga sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian. Saat ini, pengembangan wilayah di Kabupaten Semarang dilakukan dengan pendekatan pengembangan kawasan yang difokuskan pada potensi sektor pertanian. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2010-2030, Kabupaten Semarang telah ditetapkan sebagai kawasan pengembangan agropolitan yang diarahkan pada tiga kawasan, (Bappeda, 2010).

Pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Semarang menjadikan pembangunan pertanian sebagai sektor pemimpin dalam pembangunan ekonomi regional, didukung oleh pembangunan subsektor-subsektor pertanian. Sektor pertanian Kabupaten Semarang terdiri dari Subsektor Tanaman Pangan, Subsektor Tanaman Hortikultura Semusim, Subsektor Perkebunan Semusim, Tanaman Hortikultura Tahunan dan lainnya, Subsektor Perkebunan Tahunan, Subsektor Peternakan, Subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan, Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu serta Subsektor Perikanan. Pada tahun 2018-2020 laju pertumbuhan

subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan ada yang mengalami pertumbuhan positif dan negatif. Pada tahun 2020 subsektor peternakan mengalami laju pertumbuhan yang paling tinggi yaitu sebesar 5,30%. Subsektor pertanian yang memiliki laju pertumbuhan positif memiliki peran yang penting dalam pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Semarang.

Adanya berbagai macam subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Semarang, maka perlu diketahui peran masing-masing subsektor pertanian tersebut dalam pengembangan Kawasan Agropolitan yang ditunjukkan dengan klasifikasi. Dengan melihat besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan dari suatu subsektor pertanian, maka dapat diketahui subsektor pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Semarang. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui peran subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Semarang ditinjau berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang dan pada masalah yang aktual. Lokasi yang dipilih dalam penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pengambilan daerah penelitian atas dasar pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009).

### Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Pendekatan Tipologi Klassen

Analisis pola pertumbuhan ekonomi dilakukan untuk mengetahui polad an struktur pertumbuhan suatu daerah dengan menggolongkannya dalam klasifikasi tertentu untuk mengetahui potensi relatif perekonomian di Kabupaten Semarang. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen. Menurut Aswandi (2002) pendekatan Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor/subsektor dengan melihat laju pertumbuhan dan kontribusi sektor/subsektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Analisis Tipologi Klassen akan mengelompokkan subsektor pertanian di Kabupaten Semarang ke dalam 4 kategori, yaitu: subsektor pertanian prima, subsektor pertanian potensial, subsektor pertanian berkembang, dan subsektor pertanian terbelakang. Pengklasifikasian subsektor tersebut didasarkan pada kontribusi dan laju pertumbuhan masing-masing subsektor pertanian.

Analisis Tipologi Klassen pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan subsektor pertanian di Kabupaten Semarang dengan pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang dan membandingkan kontribusi subsektor pertanian dengan kontribusi PDRB Kabupaten Semarang.

Tabel 1. Penentuan Klasifikasi Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Semarang

<b>Rerata Kontribusi Sektoral</b>	<b>Kontribusi Besar (PDRB subsektor pertanian &gt; Rerata PDRB)</b>	<b>Kontribusi Kecil (PDRB subsektor pertanian &lt; Rerata PDRB)</b>
<b>Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral</b>		
<b>Tumbuh Cepat</b> ( $r_{\text{subsektor pertanian}} > r_{\text{PDRB}}$ )	Subsektor Pertanian Prima	Subsektor Pertanian Berkembang
<b>Tumbuh Lambat</b> ( $r_{\text{subsektor pertanian}} < r_{\text{PDRB}}$ )	Subsektor Pertanian Potensial	Subsektor Pertanian Terbelakang

Sumber: Widodo, 2006

Keterangan:

$r_{\text{subsektor pertanian}}$  = laju pertumbuhan subsektor pertanian i di Kabupaten Semarang

$r_{\text{PDRB}}$  = laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang

Hasil analisis dari Tipologi Klassen ini menunjukkan posisi dari subsektor pertanian berdasarkan laju dan kontribusinya ke dalam klasifikasi subsektor pertanian prima, subsektor pertanian potensial, subsektor pertanian berkembang atau subsektor pertanian terbelakang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Umum Subsektor Pertanian di Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan program otonomi daerah. Adanya otonomi daerah menuntut Kabupaten Semarang untuk melaksanakan program pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi di daerahnya. Hal tersebut sesuai dengan misi yang dimiliki Kabupaten Semarang. Salah satu misi yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Semarang adalah membangun perekonomian daerah berbasis potensi lokal yang berdaya saing. Hal tersebut sejalan dengan pelaksanaan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Semarang. Saat ini sektor pertanian masih menjadi produk unggulan di Kabupaten Semarang. Tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan adalah untuk mendorong perkembangan sistem dan usaha agribisnis, meningkatkan percepatan pengembangan wilayah, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pertanian yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Bappeda, 2010). Dalam struktur perekonomian Kabupaten Semarang, sektor pertanian masih mempunyai peranan paling penting dengan memberikan kontribusi sebesar 20,71 persen dari total PDRB Kabupaten Semarang pada tahun 2021. Besarnya kontribusi sektor pertanian ini tidak terlepas dari dukungan masing-masing subsektor didalamnya. Subsektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura semusim, perkebunan semusim, tanaman hortikultura tahunan, perkebunan tahunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu serta subsektor perikanan. Masing-masing subsektor pertanian tersebut mempunyai laju pertumbuhan dan kontribusi yang berbeda pada perekonomian Kabupaten Semarang. Besarnya laju pertumbuhan dan kontribusi subsektor pertanian dapat dijadikan sebagai indikator majunya pembangunan, khususnya dalam pembangunan pertanian.

#### Klasifikasi Subsektor Pertanian di Kabupaten Semarang Berdasarkan Tipologi Klassen

Penentuan klasifikasi subsektor pertanian di Kabupaten Semarang dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengklasifikasikan subsektor pertanian berdasarkan dua indikator, yaitu tingkat laju pertumbuhan dan besarnya kontribusi subsektor pertanian terhadap total PDRB Kabupaten Semarang. Subsektor pertanian akan diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu subsektor pertanian prima, subsektor pertanian potensial, subsektor pertanian berkembang dan subsektor pertanian terbelakang. Berdasarkan matriks Tipologi Klassen, subsektor pertanian di Kabupaten Semarang dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu subsektor pertanian prima, subsektor pertanian potensial, subsektor pertanian berkembang dan subsektor pertanian terbelakang. Pada Tabel 2 dijelaskan secara rinci klasifikasi subsektor pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2021-2025 berdasarkan besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan masing-masing subsektor pertanian Kabupaten Semarang:

Tabel 2. Klasifikasi Subsektor Pertanian di Kabupaten Semarang

Uraian	Kontribusi Subsektor (%)	Rerata PDRB (%)	Laju Pertumbuhan Subsektor (%)	Laju PDRB (%)	Klasifikasi
1. Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Jasa Pertanian	20,29		2,58		Potensial
a. Tanaman Pangan	6,57		1,55		Potensial
b. Tanaman Holtikultura Semusim	2,68		2,09		Potensial
c. Perkebunan Semusim	0,31		3,21		Terbelakang
d. Tanaman Holtikultura Tahunan dan Lainnya	5,21	2,37	1,62	5,38	Potensial
e. Perkebunan Tahunan	0,89		3,30		Terbelakang
f. Peternakan	4,18		5,55		Prima
	0,45		4,16		Terbelakang

g. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,88	-0,75	Terbelakang
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,60	3,96	Terbelakang
3. Perikanan			

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2020

Berdasarkan Tabel 2. tersebut diketahui bahwa subsektor peternakan menjadi satu-satunya subsector prima di Kabupaten Semarang. Subsector peternakan memiliki kontribusi sebesar 4.18% terhadap total PDRB Kabupaten Semarang. Kontribusi subsector peternakan tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan Rerata PDRB sebesar 2.37%. Laju pertumbuhan subsector peternakan sebesar 5.55% juga lebih besar dibandingkan laju PDRB. Terdapat tiga subsector pertanian yang menjadi subsector potensial di Kabupaten Semarang, yaitu subsector tanaman pangan, subsector tanaman hortikultura semusim dan subsector tanaman hortikultura tahunan dengan besar kontribusi secara berturut-turut yaitu 6.57 ; 2.68 dan 5.21. Kontribusi ketiga subsector tersebut lebih besar daripada Rerata PDRB Kabupaten Semarang. Disisi lain, ketiga subsector tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan Laju PDRB Kabupaten Semarang. Klasifikasi subsector pertanian di Kabupaten Semarang secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Matrik Tipologi Klassen Subsector Pertanian di Kabupaten Semarang

	Rerata Kontribusi Sektoral	<b>Kontribusi Besar</b> (PDRBsubsector pertanian $\geq$ Rerata PDRB)	<b>Kontribusi Kecil</b> (PDRBsubsector pertanian $<$ RerataPDRB)
Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral			
	<b>Laju Cepat</b> ( $r_{\text{subsector pertanian}} \geq r_{\text{PDRB}}$ )	<b>Subsector Prima :</b> Subsector Peternakan	<b>Sektor Berkembang</b>
<b>Laju Lambat</b> ( $r_{\text{subsector pertanian}} < r_{\text{PDRB}}$ )		<b>Sektor Potensial :</b> -Subsector TanamanPangan -Subsector Tanaman Hortikultura Semusim -Subsector Tanaman Hortikultura Tahunan danLainnya	<b>Sektor Terbelakang :</b> -Subsector Perkebunan Semusim -Subsector Perkebunan Tahunan -Jasa Pertanian dan Perburuan  -Kehutanan dan Penebangan Kayu -Perikanan

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2020

Berdasarkan Tabel 3. diperoleh empat klasifikasi subsector pertanian di Kabupaten Semarang yaitu subsector pertanian prima, subsector pertanian potensial, subsector pertanian berkembang dan subsector pertanian terbelakang. Adapun penjelasan secara rinci mengenai hasil klasifikasi subsector pertanian di Kabupaten Semarang sebagai berikut :

a. Subsector Pertanian Prima

Subsector pertanian prima adalah subsector pertanian yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan kontribusi yang besar. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen di atas diketahui bahwa subsector peternakan merupakan satu-satunya subsector pertanian prima di Kabupaten Semarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa subsector peternakan mempunyai sumbangan yang besar terhadap pendapatan daerah Kabupaten Semarang. Subsector peternakan termasuk subsector pertanian prima karena memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Semarang. Subsector peternakan memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 5,55 persen dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang. Kontribusinya dikatakan besar karena nilainya sebesar

4,18 persen yang lebih besar dibanding kontribusi PDRB Kabupaten Semarang sebesar 2,37 persen (Tabel 36).

#### b. Subsektor Pertanian Potensial

Subsektor pertanian di Kabupaten yang termasuk dalam klasifikasi subsektor pertanian potensial adalah subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan. Ketiga subsektor tersebut dikelompokkan dalam subsektor pertanian potensial karena mempunyai kontribusi yang lebih besar daripada kontribusi PDRB, yang masing-masing mempunyai nilai sebesar 6,57 ; 2,68 dan 5,21 tetapi laju pertumbuhannya lebih lambat daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang yaitu sebesar 1,55 ; 2,09 dan 1,62.

Tanaman hortikultura tahunan dan tanaman hortikultura semusim juga menjadi subsektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang. Kedua subsektor tersebut memiliki nilai kontribusi yang besar yaitu 5,61% dan 2,68%. Besarnya kontribusi tanaman hortikultura tahunan dan tanaman hortikultura semusim disebabkan karena banyaknya jenis tanaman hortikultura yang ditanam di Kabupaten Semarang. Kondisi iklim dan lahan di Kabupaten Semarang sangat mendukung untuk budidaya tanaman hortikultura. Sebagai kawasan Agropolitan, Kabupaten Semarang memiliki komoditas hortikultura unggulan berupa tanaman sayur dataran tinggi, yang terdiri dari kubis, sawi, buncis, bawang daun dan lain sebagainya.

#### c. Subsektor Pertanian Terbelakang

Subsektor pertanian terbelakang adalah subsektor pertanian yang memiliki ciri laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang kecil apabila dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Semarang. Berdasarkan analisis Tipologi Klasen, subsektor pertanian terbelakang terdiri dari subsektor perkebunan semusim, subsektor perkebunan tahunan, Selain kontribusi yang rendah, subsektor tersebut juga memiliki laju pertumbuhan yang lambat. Subsektor kehutanan dan penebangan kayu memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0,75%. Hal ini membuktikan bahwa subsektor tersebut memiliki kendala dalam peningkatan laju pertumbuhan dan kontribusinya. Sebagai subsektor yang terbelakang, perlu adanya perhatian khusus agar dimasa mendatang subsektor tersebut dapat lebih berkembang.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada uraian pembahasan sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan peran Subsektor pertanian dalam pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Semarang adalah untuk meningkatkan nilai kontribusi dan laju pertumbuhan masing-masing subsektor pertanian. Berdasarkan klasifikasinya, subsektor pertanian terdiri dari subsektor peternakan sebagai subsektor pertanian prima. Subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura semusim dan subsektor hortikultura tahunan dan lainnya menjadi subsektor pertanian potensial. Subsektor pertanian terbelakang terdiri dari subsektor perkebunan semusim, subsektor perkebunan tahunan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu serta subsektor perikanan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, A. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Ambardi, Urbanus dan Prihawantoro. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Kebijakan Teknologi dan Pengembangan Wilayah.
- Arsyad, Lincoln. 1993. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Aswandi. 2002. *Evaluasi Penetapan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 17, No.1.
- Kalsoom, Akhtar. 2014. SWOT Analysis of Agriculture Sector of Pakistan. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol. 5. No. 11. Hal. 127-133.
- Monica, Raina, Listya, Ferrianta dan M. F. Makki. 2018. Analysis Typology of Agricultural Subsector Economic Growth in Banjar Regency, South Kalimantan Province, Indonesia. *Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS)*. Vol. 11. No. 9. Hal. 78-81.
- Novita, Desi dan Hartono Gultom. 2017. The Strategy of Economic Development Region Base on The Leading Sector at Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Agribusiness Sciences*. Vol. 01. No. 01.

- Nuga, B. O dan A. O. Asimiea. 2015. SWOT Analysis of The Nigerian Agricultural Sector. *Journal of Agriculture and Veterinary Science*. Vol. 8. No. 4. Hal. 51-53.
- Nurdiana, Defi, Agus Luthfi dan Zainuri. 2015. Analisis Potensi Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial Kabupaten Ponorogo. Jember: *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Rahayu, E.S. 2010. Aplikasi Tipologi Klassen Pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boyolali Aplikasi Tipologi Klassen Pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boyolali. *Journal Of Rural and Development*. Vol.1. No. 2. Hal 105-121.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijaya, Bayu dan Hastarini Dwi Atamanti. 2006. Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga. *Jurnal Dinamika Pembangunan*. Vol. 3, No.2. Hal 101-118.
- Zuhri, N. M. (2022). QUALITY EVALUATION ON POST-HARVEST CORN COMMODITIES PHYSICALLY, CHEMICALLY AND BIOLOGICALLY PRODUCED BY FARMERS IN GROBOGAN DISTRICT. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(3), 1366-1373.
- Zuhri, N. M., & Indrawan, A. (2021). Kelayakan Finansial Pemasaran Ikan Hias Guppy (*Poecilia reticulatus* Peters) Pedagang Ikan Hias Di Kota Semarang. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 39(2), 130-138.
- Zuhri, N. M., Prasetiyono, B. W. H. E., & Yuniyanto, V. D. (2020). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Grobogan. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 38(1), 62-69.
- Zuhri, N. M., Prasetiyono, B. W. H. E., & Yuniyanto, Y. D. (2018). Postharvest development strategies of corn agribusiness in Grobogan District. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 5(77), 269-280.